

BAB III

TRADISI UPACARA SLAMETAN KEMATIAN

DI DUSUN MOYORUTI

A. Dasar Dan Tujuanya

Data tentang dasar dan tujuan tentang upacara selamatan kematian di Dusun Moyoruti penulis peroleh dari wawancara dengan sesepuh desa, tokoh, dan masyarakat Dusun Moyoruti.

Yang menjadi dasar dari tradisi upacara selamatan kematian adalah mengikuti kebiasaan tradisi orang-orang tua terdahulu yang menjadi nenek moyang mereka. Mereka beranggapan kalau upacara *slametan* kematian merupakan warisan leluhur dan sudah diyakini masyarakat, apabila tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka dan tidak akan mendapat berkah.

Nenek moyang orang Jawa percaya adanya Allah Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti Kang Murbo Ing Jagad, Gusti Kang Maha Suci, Gusti kang Maha Wikan, dan seterusnya sebagaimana sifat-sifat Allah yang diyakini penganut agama Islam pada umumnya.

Tetapi, kepada anak keturunannya dan generasinya, nenek moyang orang Jawa sejak kecil sudah memperkenalkan dengan hal-hal ghaib atau makhluk halus penjaga teritorial, seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, penjaga gunung dan sebagainya.

Nenek moyang orang Jawa sangat yakin apabila hal-hal ghaib penjaga teritorial juga memiliki sifat-sifat sebagaimana umumnya sifat manusia seperti dengki, amarah, bahagia, gembira dan seterusnya. Untuk menjaga harmoni dan keselamatan menjalani laku kehidupan rupanya nenek moyang orang Jawa tidak mau repot dan disibukkan dengan berbagai gangguan.

Apalagi salah satu sifat dan tipologi yang dimiliki orang Jawa adalah hidup damai, selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam menjalani laku kehidupan, orang Jawa cenderung tidak mau mengganggu dan diganggu. Itulah maknanya, meski orang Jawa percaya sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka masih melakukan tegur sapa kepada hal-hal ghaib. Sekali lagi, hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras.

Satu hal yang paling penting bahwa dalam menjalani tegur sapa sesungguhnya orang Jawa tidak pernah meminta kepada syaitan penunggu wilayah atau ghaib penguasa teritorial. Seluruh permintaan baik keselamatan, rejeki, kesehatan atau kebahagiaan selalu ditujukan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kalaupun dalam setiap prosesi ritual melibatkan ghaib penguasa teritorial, sesungguhnya hanya dimaknai sebatas tegur sapa agar orang yang sedang menjalankan ritual *slametan* tidak mendapat godaan dan berhasil memohon kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa secara khusuk.

Tetapi dalam pelestarian budaya dan tradisi Jawa yang adiluhung tersebut eksistensi sajen, *uborampe* dan prosesi upacara ritual memang tidak perlu diributkan, diperdebatkan bahkan disudutkan dan dianggap sebagai prosesi yang melanggar sara'. Karena pada dasarnya kalau mau jujur, kita tidak pernah mengerti apa yang ada diri seseorang. Kita tidak mampu memahami apa yang ada di hati setiap orang dan kita sama sekali tidak tau apa yang menjadi tujuan setiap manusia yang tengah khusyuk menyusun rangkaian-rangkain kalimat doa dalam sanubarinya.

Satu hal yang menarik untuk disadari sampai kini tidak sedikit orang yang masih melaksanakan ritual sesaji, tetapi hampir kebanyakan orang tidak memahami makna *uborampe* atau perlengkapan-perengkapan sajen yang dibuatnya. Kebanyakan mereka melaksanakan ritual sesaji sebatas mengikuti apa yng dilakukan orang tua atau nenek moyangnya.

Dalam ajaran Islam, kehormatan manusia sebagai khalifah Allah dan yang sebagai ciptaan termulia, tidak hanya terjadi dan ketika masih hidup di dunia saja. Akan tetapi kemulyaanya sebagai mahluk Allah tetap ada walaupun

secara fisik telah meninggal. Kesenambungan kemuliaanya sebagai makhluk Allah terjadi, karena ruh nya tetap hidup berpindah ke alam lain, yang sering disebut dengan alam barzakh, alam di antara dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, maka kewajiban memulyakan sesama manusia juga di haruskan oleh agama, tidak hanya ketika mereka masih hidup, namun juga menjadi keharusan walaupun seseorang yang harus di mulyakan sebagai makhluk Allah setelah meninggal. Apalagi jika yang meninggal tersebut adalah seseorang yang bertakwa dan shaleh di sisi Allah.

Penghormatan dan pemuliaan tersebut dilakukan sejak mulai dari perawatan jenazah, yang diteruskan ahli waris atau handai taulan yang masih hidup setelah jenazah dimakamkan. Dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia, aneka bentuk penghormatan sesudah seseorang meninggal diberikan dalam beragam bentuk, seperti ziarah, berkirim doa, dan sebagainya.

Penghormatan sesudah kematian itu tetap diberikan, karena kematian bagi seseorang mukmin menurut Rosuluallah adalah "masa-masa istirahat" dari keadaan dunia. Sehingga sering terdapat adagiup "mengantarkan orang yang meninggal ke tempat peristirahatan terakhir". Namanya juga istirahat, sehingga kalau sudah tiba saatnya, iya harus melanjutkan perjalananya.

Menurut Rosuluaallah SAW., kematian seeorang muknim berarti bahwa ia beristirahat dari kesibukan dan kelelahan dunia dan gangguannya. Sedangkan

orang yang berdosa dan jahat mati, maka dengan kematiannya itu berarti "mengistirahatkan" manusia lain, Negara, pepohonan dan hewan yang merasa istirahat dari gangguan orang jahat yang mati tersebut (HR. Bukhari Muslim, al-Lu'lu wa Marjan No. 554: Shahih Muslim, 1:379).

B. Prosesi Pelaksanaan dalam Upacara Selamatan Kematian

1. Talkin Mayat

Talqin maknanya adalah mendekte. Jadi, *talqin* di sini adalah mendektekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan mayat yang baru meninggal. Tentu saja yang didektekan oleh sang penuntun adalah rohnya, bukan jasadnya. Tradisi ini didasarkan pada kenyataan teologis, bahwa setelah seseorang dikuburkan, maka oleh Allah akan didatangkan dua malaikat penanya kubur kepada si mayat. *Talqin* adalah terkait pandangan mengenai soal-soal umum yang menjadi persoalan kubur tersebut.

Sehingga substansi *talqin* yaitu member ingat pada jenazah akan pertanyaan-pertanyaan bagi yang menghendaki, maka boleh dilakukan *talqin* dikubur setelah mayat dikuburkan. *Talqin* umumnya dilaksanakan sejenak setelah penguburan mayat selesai dilaksanakan. Diharapkan dari apa yang didektekan dan diingatkan itulah, mayat memperoleh dari *talqin* tersebut.

Ada dua jenis *talqin* yang dianjurkan dalam Islam. Yaitu *talqin* pada sakarat al-maut dan *talqin* setelah jenazah sejenak dikuburkan.¹

Talkin Saat Sakarat Al-Maut

Yakni *mentalqin* orang yang akan meninggal dunia sebelum nafasnya sampai di tenggorokan, dan hal ini disunnahkan. Berdasarkan hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim dan lainnya:

Artinya: “*Dari Abi Said (al-kuhudri) dan abu hurairah, Rasulullah SAW. Bersabdah: “talqinlah orang yang akan mati di antara kamu dengan ucapan la ‘ilaha illa Allah” (HR. Muslim).*

Selain itu, juga terdapat anjuran bahwa orang yang sedang sekarat, dibekali dengan pembacaan surat yasin.

Artinya: “*Dari Ma’qil Ibnu Yasaar bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabdah: “bacakanlah surat yasin atas orang yang (hamper) matidi antara kamu”.* (HR. Abu Dawud dan Nasa’i. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban).

¹ Muhammad Shalikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa; pengaruh tradisi local Indonesia dalam ritual kematian Islam*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2010), 26

***Talqin* saat Pemakaman Jenazah**

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili Al-Syafi'i, setelah sempurna penguburan seseorang mayat, maka disunnahkan seseorang duduk di atas kuburannya, dan *menalqinkannya* secara jelas dan mudah dipahami, jika mayat tersebut adalah akil dan baligh dan tidak mati syahid. Tetapi menurut Syaikh Arsyad Al-Banjari, bahkan jika mati syahid sekalipun, sunnah *ditalqinkan*

Adapun *talqin* saat pemakaman jenazah itu sendiri mengandung tiga manfaat utama:

- a. Wasiat pada si mayat akan pertanyaan kubur.
- b. Mengingatkan orang-orang yang hadir di situ akan halnya siksa dan nikmat kubur yang secara eksplisit menyuruh kita untuk menjaga sikap, Iman, Islam, Ihsan.
- c. Mendoakan si mayat agar mendapat ampunan minimal mendapatkan keringanan di sisi Allah.

Banyak sekali isyarat ayat atau hadis yang mengisyaratkan hal tersebut, terutama aspek penjagaan tauhid kita.

Artinya: “Dan tetaplah member peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Al-Dzariyat: 55)

Kalimat-kalimat doa talqin boleh dilaksanakan dengan bahasa Arab maupun bahasa local. Adapun Kalimat *talqin* yang *sharih* adalah:

Artinya: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”.

Artinya: “*Tidak ada Tuhan selain Allah, Zat yang maha Tunggal yang mempunyai sekutu. Bagi-Nya kerajaan dan pujian, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, (Dia Allah hidup kekal, tidaklah akan mati, dengan kekuasaan-Nya segala kebaikan). Dialah yang mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu*”.(HR. Shahih).

2. Upacara Pemandian Jenazah

Pada upacara pemandian ini mayat dimandikan oleh anggota keluarga dan teman-teman dekatnya – diutamakan orang-orang perempuan kalau yang meninggal perempuan (tetapi ini tidak merupakan keharusan) dan orang laki-

laki kalau yang meninggal laki-laki. Para keluarga memeluk jenazah itu di atas pangkuannya sambil duduk di kursi hingga air pemandiannya membasahi tubuh dan pakaian mereka. Perbuatan ini di sebut *pangkon*, kata yang sama yang digunakan orang untuk menimang anak di pangkuan, atau ketika pengantin pria memangku istrinya yang belum dewasa, dan untuk itu terakhir kalinya ditunjukkan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan.

Jenazah itu dimandikan di halaman depan, dilingkari tabir anyaman bambu yang dipasang terburu-buru—sekalipun orang boleh melihatnyamelintasi tabir itu kalau mau. Biasanya di gunakan tiga jenis air, masing-masing dalam tempayan tanah yang berbeda, satu dengan bunga didalamnya; satu dengan uang, sejenis daun khusus, dan bermacam tumbuhan obat, dan satunya lagi air murni tanpa campuran apa-apa. Sebagai tambahan disediakan obat keramas dari merang yang dibakan untuk mencuci rambut.

Sesudah memandikan itu mereka yang memandikan membasuh tangan dan kaki dengan sisa air yang ada. Semua liang pada tubuh ditutup dengan kapas yang telah dicelupkan ke dalam minyak wangi, tubuhnya dibungkus kain putih yang diikatkan pada tiga tempat (pinggang, kaki, dan ujung kepala).²

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), 95

Orang Jawa tidak diperbolehkan menangisi kematian seorang anggota keluarga secara berlebihan, dan sebaliknya harus bersikap ikhlas melepas kepergiannya, dan menerima nasibnya dengan tawakal.³ Setelah dilaksanakan upacara berjalan di bawah keranda tiga kali yang dinamakan upacara brobosan.

3. Upacara Brobosan

Dalam tradisi sebagian masyarakat Melayu, termasuk Indonesia, ketika jenazah diberangkatkan ke pemakaman, terdapat tradisi brobosan. Keluarga yang ditinggal, terutama anak disuruh untuk berputar mengitari jenazah sambil melewati bawah kolong usungan. Hal ini dilakukan, konon, supaya anak itu tidak terlalu dan selalu ingat kepada orang yang sudah mati.

Tradisi tersebut jelas bukan tradisi Islam. Dilihat dari asalnya, kebiasaan tersebut berasal dari daerah Melayu, terutama dari *pa'pa'lebai*, dan para pemimpin adat. Lalu tradisi tersebut berkambang sampai ke Jawa.

Akan tetapi, secara logis, upacara tersebut tidak memiliki pengaruh apapun bagi seseorang, apalagi dapat menyebabkan lupa kepada si mati. Justru keyakinan yang seperti ini, memunculkan bibit *khurafat* baru, yang lama kelamaan akan memunculkan anggapan bahwa hal tersebut merupakan ajaran keagamaan. Bisa jadi, brobosan tersebut, kategori *nihayah* yang

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 361

dilarang Islam, atau masuk kategori *ma'tam*, sebagaimana yang telah terjadi pada wanita-wanita Arab Jahiliyyah, yang dengan sengaja diri berkumpul untuk melampiaskan rasa duka atas orang yang meninggal.⁴

4. Adzan dan iqamah sesudah jenazah diletakkan di kuburan

Pada masyarakat muslim tradisional di Asia Tenggara umumnya dan Indonesia khususnya, perawatan jenazah tidak hanya berhenti pada penguburan jenazah, yang kemudian ditinggalkan begitu saja. Bahkan kalau pada masyarakat kota dan masyarakat modern, terkadang belum usai penguburan mayat, sebagian pengantar sudah pada pulang, atau sekedar duduk-duduk di luar area pemakaman.

Sementara pada masyarakat muslim tradisional, selain pemakamannya yang diperuntukkan jasad fisiknya yang akan ditelan tanah, juga dirasa penting untuk memberikan semacam “pembekalan” bagi ruhnyanya yang juga mengalami “penguburan rahani”, untuk mengalami fase kehidupan di alam yang baru. Karena ruh tidak dapat mati, maka pembekalan tersebut tentu dapat dilihat dan dirasa oleh ruh dari orang yang sudah meninggal tersebut.

Salah satu jenis “pembekalan” tersebut Adzan dan iqamat yang dikumandangkan setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum

⁴ Muhammad Shalikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa; pengaruh tradisi local Indonesia dalam ritual kematian Islam*, 52

ditimbun dengan tanah. Jenis pembekalan lainnya adalah: *talqin*, doa *tasbih*, membaca beberapa surat dari Al-Qur'an, dzikir rahilil, istighfar, dan doa khusus.

5. Upacara penguburan jenazah

Setelah upacara-upacara diatas dilaksanakan maka upacara peguburan di laksanakan, adapun prosesi-prosei yang dilaksanakan dalam upacara penguburan antara lain setah jenazah sampai du kuburan disana diadakan talqin bersama, kemudian jenazah dimasukan kedalam kubur dibaringkan utara ke selatan dan dihadapkan kearah kiblat, dengan tujuan manusia datangnya dari tanah dan di balikan lagi ke tanah, Setelah itu jenazah di tutup dengan kayu secukup mungkin kemudian ditutup dengan tanah. Setelah itu diatasnya ditaburi bunga. Dan diadakan doa bersama.⁵

6. Upacara surtanah

Upacara surtanah atau yang biasanya disebut dengan *slametan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang.⁶ Tujuan sajian ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat. Menurut kepercayaan orang Islam Jawa, setelah orang yang sudah meninggal ruhnya akan ditanya dan diperiksa oleh malaikat yang akan menanyakan

⁵ Mengikuti Upacara Langsung 5 November 2011 Jam 12:30

⁶ H. M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 7

apakah dirinya sebagai manusia sudah menjalankan ibadah dalam kehidupan dengan baik.⁷

7. Upacara *slametan* kematian 1 s/d 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, pendak, dan 1000 harinya.

Upacara hari kedua setelah persinggahan malaikat – malaikat Mungkar dan Nangkir kepada roh, malaikat Rokib dan Atid juga akan datang. Malaikat Rakib akan menanyakan maksud perbuatan baik, sedangkan malaikat Atid akan menanyakan alasan perbuatan yang buruk untuk kemudian melaporkan kepada Allah.

Doa-doa yang biasanya dilakukan untuk sedekah-sedekah ini adalah donga rosul yang kemudian disusul dengan donga selamat. Makanan yang di hidangkan dalam sajian ini dan untuk sajian berikutnya tidak ada aturannya. Tergantung yang dipercayai dalam masyarakat.⁸

Pada hari ke tiga sesudah meninggalnya seseorang dibuat lagi sesajen yang dinamakan nelung dina atau telunan. Tujuan dari sajian ini adalah agar roh orang meninggal dari badaniyah berjalan mulus. Selain itu, diharapkan malaikat Ridwan dan malik dapat berbaik hati karena kedua malaikat inilah yang akan menentukan roh menuju suwarga atau neraka. Doa yang biasanya dilaksanakan adalah doa Rosul dan doa-doa lainnya untuk *slametan*. Pada hari

⁷ Capt. R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2007), 147

⁸ *Ibid.*, 148

ke tiga ini, belum ada kepastian apakah roh ini mampu melewati jembatan *sirrotol mustakim*, atau menuju neraka atau di salah satu menuju kelangitan.⁹

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya dibuat sajian yang dinamakan iman padang atau mitung dino. Tujuannya adalah agar roh dari yang meninggal berhasil melalui jembatan *sirat al-mustakim* tanpa suatu halangan apapun.¹⁰

Pada hari ke empat puluh sesudah orang meninggal diadakan lagi sajian lagi yang disebut matang puluh, tujuannya adalah untuk membantu agar hari ke 40 atau ke 43 roh orang yang meninggal dapat berpindah di langit yang pertama. Menurut kepercayaan tiang sepah, apakah suatu roh dapat berpindah ke langit pertama ditentukan oleh Allah pada hari ke 40. Oleh karena itu, sajian harus dibuat pada hari itu juga. Sajian juga dibuat untuk membuat senang malaikat dan Nabi Jibharail, Yusup, Ngijrail dan Ibrahim, yang secara bergantian menjaga bumi serta malaikat Malik Ridwan dan Malik sebagai penjaga dari Swarga dan Neraka. Merekalah yang membuat laporan mengenai orang yang sudah meninggal kepada Allah, sebelum Allah member izin kelangit pertama.¹¹

Pada hari ke seratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Jawa melakukan lagi sesajian

⁹ *Ibid.*, 148

¹⁰ *Ibid.*, 148

¹¹ Capt. R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2007), 148

yang dinamakan *nyatus*. Sajian ini dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke kelangitan yang kedua. Pada penghormatan ini, malaikat Ismail sebagai penjaga kelangitan pertama juga tidak dilupakan.¹²

Pada tahun pertama dan tahun ke dua, setelah meninggalnya seseorang, selalu dibuat sajian yang dinamakan *mendak sepisan* dan *mendak pindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal.

Sedangkan pada hari ke 1000 setelah meninggalnya dibuat lagi sajian peringatan yang dinamakan *nyewu* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke langit ke tiga berjalan lancar. Pada sajian ini dibuat untuk malaikat Rubhail sebagai penjaga dari ke langitan yang kedua hingga akan merestui perpindahannya ke langit yang ketiga.¹³

C. Bentuk-bentuk Peralatan yang Digunakan dalam Upacara Selamatan Kematian

Dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan

¹² *Ibid.*, 149

¹³ Capt. R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2007), 149

rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

1. Waktu

Upacara ini di ikuti oleh sebagian warga Dusun Moyoruti atau para ulama-ulama seperti kiyai, modin, tokoh masyarakat, para remaja masyarakat dusun Moyoruti, upacara yang pertama adalah upacara *surtanah*: berlangsung setelah mayat selesai di makamkan, upacara malam hari sesudah mayat dimakamkan sampai tiga harinya, kemudian pada malam hari ke tujuh. Kemudian empat puluh harinya, kemudian *pendak*, dan yang terakhir yaitu seribu harinya.

2. Tempat dilaksanakannya upacara

Adapun tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara slametan kematian tersebut adalah di kediaman almarhum, mereka melakukan tahlil bersama bertepatan di ruang tengah.

3. Persiapan

Sebelum upacara *slametan* kematian ini berlangsung pelaksana upacara mempersiapkan segala sesuatu termasuk alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara.

4. Pihak yang terlibat

Pada pelaksanaan upacara slametan kematian di dusun Moyoruti ada beberapa pihak yang terlibat secara langsung.

Pihak yang terlibat

- Sesepeuh Desa adalah orang yang dianggap mengetahui segala yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara tersebut.
- Kiyai adalah orang yang memimpin pelaksanaan upacara tersebut.
- Modin, tokoh masyarakat dan para remaja.

5. Perlengkapan

Adapun yang dimaksud dengan perlengkapan dari peralatan upacara slametan kematian adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara slametan kematian tersebut yaitu: nasi tumpeng, ayam bakar, bubur abang, *sego endek*, dll.

6. Proses

Upacara *slametan* kematian ini dilaksanakan pada pukul 07.30 malam sehabis shalat isyak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh masyarakat Dusun Moyoruti.

Adapun tahlil atau doa-doa yang dibaca antara lain, pertama membaca surat Yasin, al-Fatihah, al-ihlas, al-Falaq, an-Nas, kemudian bacaan tahlil dan seterusnya.

D. Pengaruh Adanya Upacara Slametan Kematian di Dusun Moyoruti

Segala sesuatu yang diyakini pasti menimbulkan pengaruh (baik positif maupun negative) bagi orang yang meyakiniya, begitu pula dengan upacara slametan kematian ini karena sejak dulu masyarakat Dusun Moyoruti mempercayainya (meyakininya) bahwa orang yang sudah meninggal rohnya akan datang kerumah lagi dan apabila tidak diadakan upacara *slametan* kematian maka roh nya akan mengganggu dan tidak akan mendapat berkah, maka keyakinan ini pun akan terjadi seperti saat ini.

Pengaruh-pengaruh yang timbul dari *slametan* yang ada di Dusun Moyoruti sangatlah besar ada yang positif dan ada juga yang negatif. Karena upacara *slametan* ini tidak dapat ditinggalkan atau dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Dengan adanya upacara *slametan* kematian ini masyarakat bisa saling mengenal, memperkuat persaudaraan, tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada orang yang sudah meninggal.

Adapun pengaruh-pengaruh yang timbul jika upacara *slametan* kematian tidak dilaksanakan: Upacara *slametan* kematian berpengaruh dalam masyarakat Dusun Moyoruti dalam hal Budaya, dicontohkan jika tidak melaksanakan upacara tersebut maka akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat, dari sanak family. Segala hal yang mereka lakukan itu demi kemakmuran dan ketentraman bersama.